

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROGRAM TAHFIDZ QUR'AN DI ABAD 21

Afifah Tidjani

¹Universitas Al-Amin Prenduen Sumenep, Indonesia

Email: afifah@unia.co.id

***Koresponden:** afifah@unia.co.id

Abstract

In the 21st century, humans are experiencing scientific and technological developments in all fields. One of the most prominent is technology in the field of information and communication. The problems faced by humans in the 21st century are very complex, such as low multicultural awareness, disparities in the quality of education, and so on. all of this shows that in the 21st century good preparation is needed to form superior human resources. Education has a role to shape character in efforts to increase human resources in the 21st century. 21st century. Character education is a solution to situations of attitudes, social behavior of children, adolescents, young people. The decline or change in attitudes and cultural values of the nation must be addressed immediately through religious education. There are various kinds of religious education, one of which is by implementing the tahfidz program in schools. With this program, students will be accustomed to memorizing and practicing the holy verses of the Qur'an, so that the religious attitude, discipline, responsibility and hard work of students will increase and can create better character. This research uses descriptive qualitative research with observation, documentation and interviews as data collection methods. The data analysis techniques in this study were through data reduction, data presentation, and data verification. Forms of character education developed in the Tahfidz Al-Qur'an Program through materials and methods of the Tahfidz Al-Qur'an program in raising awareness in students of the importance of reading, memorizing and practicing the Al-Qur'an in everyday life.

Keyword: character education, Al-Quran tahfidz program, 21st century.

Abstrak

Pada abad ke-21, manusia mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Salah satu yang paling menonjol adalah teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Permasalahan yang dihadapi manusia dalam abad 21 ini sangat kompleks, seperti rendahnya kesadaran multicultural disparitas kualitas pendidikan, dan lain sebagainya. semua ini menunjukkan bahwa di abad 21 ini diperlukan persiapan yang baik untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan memiliki peran untuk membentuk karakter dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di abad ke-21. abad ke-21. Pendidikan karakter merupakan solusi atas situasi sikap, perilaku sosial anak, remaja, kaum muda. Kemerosotan atau perubahan sikap dan nilai budaya bangsa harus segera dibenahi melalui pendidikan agama. Pendidikan agama ada bermacam-macam salah satunya dengan menerapkan program tahfidz di sekolah. Adanya program tersebut maka siswa akan dibiasakan menghafal serta mengamalkan ayat suci Al-Qur'an, dengan begitu sikap religius, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras siswa akan bertambah dan dapat menciptakan karakter yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an melalui materi dan metode program Tahfidz Al-Qur'an dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Program Tahfidz Al-Quran, Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menjadi katalisator dalam kehidupan dan membangun bangsa ini lebih baik, terutama mengenai karakter bangsa. Karena itu, penanaman nilai dan karakter melalui dunia pendidikan dapat mengikis sikap negatif yang ditimbulkan oleh siswa. Pendidikan tidak hanya masalah pengetahuan saja yang diharapkan tetapi sikap dan keterampilan menjadi tujuan dan penilaian dalam suatu pembelajaran dan hasil yang diharapkan (output) dari suatu sekolah. Kemajuan suatu bangsa akan dilihat dari karakter masyarakat dan warga itu sendiri yang akan mencerminkan identitas bangsa. Dengan demikian, penanaman karakter sangat penting diberikan melalui pendidikan, seperti di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. (Angga et al., 2022)

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam rangka mencerdaskan potensi siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, selain itu membantu siswa mengembangkan potensinya supaya aktif dalam proses pembelajaran (K. Rahman 2018). Siswa yang sudah memperoleh pembelajaran agama islam akan memiliki ciri-ciri yang mengubah tingkah lakunya (Supriyono 2004).

Pembelajaran merupakan proses dalam memfasilitasi siswa atau peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran diartikan sebagai upaya mempengaruhi perasaan, intelektual, dan spiritual dalam diri seseorang untuk belajar sesuai dengan keinginannya sendiri. Selanjutnya, pembelajaran dalam artian khusus adalah proses belajar yang dibangun guru dalam meningkatkan segala potensi dan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, seperti kemampuan berpikir, kreativitas, mengkonstruksi pengetahuan, pemecahan masalah, hingga penguasaan materi pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Masdul (2018) bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang edukatif untuk membuat siswa belajar secara aktif dan mampu mengubah perilakunya melalui pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan di Abad 21. (Angga et al., 2022)

Pembelajaran Abad 21 dengan kehadiran Teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif dan sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja kolaborasi (berkelompok), dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal hidup di masyarakat yang memiliki karakter baik lokal maupun global dan dapat dipertanggung jawabkan secara personal maupun sosial masyarakat. (Prihatmojo et al., 2019)

Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan meliputi bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain-lain. (Redhana, 2019). Abad 21 memiliki perubahan yang sangat fundamental terkhusus dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan esensi untuk memajukan suatu bangsa, oleh karenanya walau zaman sudah berbeda guru harus mampu membuktikan bahwa perbedaan zaman bukan menjadi suatu tantangan dalam mengembangkan bakat dan potensi anak didik dalam era globalisasi. Abad ini memiliki tuntunan yang sangat tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia, oleh karenanya guru harus memiliki inovasi dalam proses pembelajaran. Banyaknya literatur dan penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan abad 21 membuat para pendidik dalam penerapannya kesusahan, sehingga menjadi problem dalam proses pembelajaran (kelas, lingkungan, dan lembaga). (Hasibuan & Prastowo, 2019)

Ada beberapa penggunaan model dan pendekatan pembelajaran pendidikan karakter pada abad 21 yaitu; pendekatan keteladanan, pendekatan berbasis kelas, pendekatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, pendekatan kultur kelembagaan dan kultur akademik, pendekatan berbasis komunitas, dan dukungan kebijakan pendidikan yang relevan serta model pembelajaran penanaman nilai, berbasis perkembangan penalaran moral, analisis nilai, dan project citizen yang dapat dikembangkan guna pembentukan karakter baik (good character) setiap peserta didik. (Surya, 2017)

Pembelajaran Abad 21 dengan kehadiran Teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif dan sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja kolaborasi (berkelompok), dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal hidup di masyarakat yang memiliki karakter baik lokal maupun global dan dapat dipertanggung jawabkan secara personal maupun sosial masyarakat.

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya (Wijaya et al., 2016). Abad 21 juga dikenal dengan masa pengetahuan, yaitu semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (knowledge based education), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge based economic), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge based social empowering), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (knowledge based industry) (Muhali, 2019)

Abad pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan sebutan era globalisasi merupakan wujud dari suatu era yang menuntut kemampuan melakukan kompilasi dan sintesis berbagai informasi menjadi suatu proposisi pengetahuan. (Mukhadis, 2013) Era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung dunia (global village). Dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas negara. Kondisi yang demikian itu berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu, dapat pula mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan seluruh masyarakat Indonesia. Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa. (Surya, 2017)

Karakter sering dikaitkan dengan berbagai istilah, diantaranya adalah akhlak, budi pekerti, moral dan etika. Penguatan pendidikan karakter dalam situasi saat ini sangat relevan untuk mengatasi masalah moral yang sedang terjadi di negara ini. Hal ini dikarenakan di Indonesia saat ini telah mengalami darurat moral dan karakter yang nyata dan sangat mengkhawatirkan. (Sari et al., 2019) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skills). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia (Adhim 2013). Karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik antar sesama maupun lingkungan. Sehingga karakter dapat mempengaruhi cara pandang, berpikir dan bertindak bagi setiap individu (Laila n.d.2021).

Adapun yang kebutuhan dasar siswa dalam pembentukan karakter yang cinta terhadap Al-Qur'an, agar mencerminkan apa yang telah dihafalkan oleh siswa. Dengan demikian hakikat ilahiyah yang pertama kali harus kita ketahui adalah Allah akan memudahkan orang yang menghafal Al-Qur'an

jika dia benarbenar niat dari dirinya dan Allah akan menjadikan aktivitasnya lebih menarik dan menyenangkan. (Adhim 2013)

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dewi Dwi Utama (2016) yang menyebutkan bahwa pengembangan karakter siswa berhubungan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu seperti: nilai kepemimpinan, rasa sabar, rasa bertanggung jawab, sopan santun, disiplin dan toleransi. Dan pada penelitian yang lain juga yang dilakukan oleh Wahyu Sri Wilujeng (2016) menyebutkan bahwa pengembangan karakter siswa yang menjadi program di sekolah melalui kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa proses kegiatan keagamaan tersebut akan memunculkan perilaku yang baik melalui metode pembiasaan.

Sedangkan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz al-qur'an, jadi pembaharuan dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang pengimplementasian pendidikan karakter yang tidak hanya terpaku pada pendidikan formal di sekolah, namun pendidikan karakter pun bisa dilaksanakan melalui program ekstra sekolah, seperti dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. berparadigma kualitatif yang bertujuan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang terjadi di lapangan. Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif pada prinsipnya ingin menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (meaning) dalam konteks sesungguhnya (natural setting). (Azzamzami et al., 2022) Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, "Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik". (Mustoip & Japar, n.d.)

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa, "Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society" (Mustoip & Japar, n.d.) (Prihatmojo et al., 2019), Koeseoma A 2010).

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai kepribadian, baik sifatnya individual personal ataupun social (Furqon, 2010). Bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta hasil

proses pembelajaran baik dalam proses pendidikan ataupun diluar pendidikan yang menuju pada penanaman nilai-nilai kepribadian baik serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, merata, serta sesuai dengan kompetensi lulusan pembelajaran pada tiap jenjang pendidikan (Marisa & Muliati, 2021)

Saat ini pendidikan karakter adalah prosedur untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada warga yang terpelajar yang menggabungkan bagian dari informasi, perhatian atau kesiapan, dan kegiatan untuk kualitas-kualitas ini. Pendidikan karakter direncanakan untuk membentuk manusia menjadi manusia bermoral yang dapat mengalami kesempatan dan kewajibannya, menurut orang lain dan realitasnya di wilayah lokal yang edukatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada umumnya mengarahkan dirinya pada pengembangan manusia yang bermoral, cocok untuk menentukan pilihan yang muncul dalam perilaku, serta memiliki pilihan untuk mengambil bagian yang berfungsi dalam membangun kehidupan bersama. Dengan demikian itu, pendidikan karakter di sekolah semua harus bekerjasama dalam berkomponen (stakeholders) termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yang menyangkut kurikulum maupun proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler. (Azzamzami et al., 2022)

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan harus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang berkarakter sesuai dengan yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. (Banna, 2019)

Pendidikan karakter menjadi modal utama dalam mensikapi problematika yang terjadi dimasyarakat sekarang ini seperti halnya maraknya kasus immoral (pelanggaran) yang terjadi merupakan bentuk rendahnya karakter yang dimiliki oleh masyarakat seperti halnya kebiasaan menyontek yang dilakukan peserta didik disaat tes, tawuran antar sekolah, perilaku tidak jujur, bolos sekolah, ini seolah-olah menjadi kebiasaan dan yang lazim terjadi di lingkungan sekolah serta menjadi salah satu kemunduran karakter masyarakat. Kebiasaan buruk tersebut tentunya tidak menjadi suatu hal yang patut dibanggakan, dengan demikian perlunya pendidikan karakter untuk mengurangi atau bahkan menghapus kebiasaan yang seharusnya tidak dilakukan. (Shobirin, 2018)

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu baik yang sifatnya individual personal maupun sosial. Namun, perlu dipahami bahwa pendidikan karakter bersifat kelembagaan sekolah menyangkut keterlibatan individu. Hal ini berarti pendidikan karakter menjadi keprihatinan bukan hanya ditujukan kepada siswa semata. Akan tetapi juga para guru, dan staff pada lembaga.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sembilan pilar di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. (Mustoip & Japar, n.d.)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan

dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan proses penanaman nilai-nilai kebaikan dalam peserta didik sebagai sebuah kebiasaan. Sehingga peserta didik paham tentang mana yang baik dan tidak, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukan kebaikan. Sehingga akan terbentuk manusia berkarakter yang cerdas serta berakhlak mulia yang siap hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat dengan aman dan tentram.

Program Tahfid Al-Quran

Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan untuk menjaga pendidik yang berkarakter didalam bidang agama. Adapun Prinsip dasar pendidikan untuk siswa diantaranya, untuk mengikat anak dari kecil dalam mengenal Al-Qur'an. (Atabik and Burhanuddin 2015) Tahfidz diartikan untuk menjadikan seseorang menghafal Al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang utama dalam agama islam, yang umat muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh tuhan kepada nabi Muhammad saw.

Ibnu Khaldun menjelaskan didalam bukunya Abdullah Nasih Ulwan berpendapat "pentingnya mengajarkan Al-Qur'an bagi siswa." Pengajaran Al-Qur'an sebagai dasar dari pengajaran kurikulum di sekolah Islam bahwa Al-Qur'an akan menjadi pondasi untuk menguatkan dan meneguhkan keimanan seseorang. Salah satunya karakter yang harus dibentuk dalam perilaku siswa yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai landasan yang kuat sebagai terbentuknya karakter lain yang meliputi terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang akan terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga. (NAZAH 2020)

Dengan demikian, Program Tahfidz Al-Qur'an bisa menjadi alternatif sebagai pengembangan kurikulum institusi sekolah Islam atau madrasah dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Adanya Program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah sebagai bentuk upaya agar siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus dalam peningkatan segi akhlaknya. Peranan Program Tahfidz Al-Qur'an begitu kompleks mulai mengajarkan siswa bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an sampai pada akhirnya segala akhlaknya juga didasarkan dalam Al-Qur'an. Sehingga tahfidz Al-Qur'an akan meningkatkan kualitas manusia dalam semua aspeknya, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang yang dapat mencapai takaran penghambaan diri secara mutlak kepada Allah swt. (Azzamzami et al., 2022)

a. Metode-metode tahfid al-quran

Metode adalah panduan atau petunjuk bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar dapat melakukan proses menghafal sesuai dengan aturan. Diketahui bahwa kemampuan masing-masing individu dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda dan juga metode dalam menghafal Al-Qur'an juga berbeda. Berhubungan dengan hal ini, tidak perlu bingung memilih metode mana yang efektif dan tidak karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Yang terpenting adalah konsisten dalam menjalankan metode yang telah dipilih. Terkadang dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun sudah memilih metode tertentu tetapi ketika dalam keadaan kondisi tertentu juga menggunakan metode yang lain, jadi metode menghafal al-quran antara lain:

1) Metode bi nazhar

Penerapan menggunakan metode bi nazhar ini dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti secara berulang-ulang. Membaca bi nazhar yaitu dengan menghadap pada siswa yang menghafal Al-Qur'an untuk membaca ayat yang akan dihafalkan. Caranya yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil,

tanpa menghilangkan hak-hak ayat, serta memperhatikan berhenti dan memulai bacaan. Jika ayat telah disetorkan kepada guru, maka ulangi bacaan tersebut sampai ada gambaran menyeluruh tentang hafalan maupun urutan ayat-ayatnya. (Erdinna et al., 2022)

2) Metode Juz'i

Metode juz'i adalah menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkan antar bagian ayat satu dengan ayat yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Jadi metode ini siswa menggabungkan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya dengan hafalan ayat yang baru sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Oleh sebab itu, harus banyak-banyak dimuraja'ah (Azzamzami et al., 2022)

3) Metode Al-qosimi

Metode Al-qosimi adalah metode bacaan Al-Qur'an dengan sistem genap ganjil, yang dibacakan oleh guru di depan dan ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang hingga 40 kali pengulangan dengan membaca dalam hitungan ganjil dan menutup mushaf dengan hitungan genap. Metode Al-qosimi adalah suatu metode pengulangan bacaan atau pengulangan hafalan sampai 40 kali pengulangan, akan tetapi melihat dari kondisi anak yang sering bosan maka guru menerapkan 5 kali pengulangan dalam 1 ayat, bukan hanya siswa saja yang akan mengulang bacaan tapi guru yang akan membacakan terlebih dahulu lalu siswa akan mengikuti apa yang di bacakan oleh guru. Setelah itu guru juga akan membacakan artinya, guru juga akan menjelaskan isi kandungan dari ayat yang akan dihafal. (Muhaini et al., 2021)

1) Metode Tallaqi

Metode tallaqi merupakan metode menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Setelah dilakukan metode tahfidz selanjutnya metode tallaqi. Pada metode tallaqi ini siswa benar-benar sudah hafal ayat yang akan disetorkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa harus benar-benar lancar sebelum menyetorkan ayat kepada guru tahfidz, jika siswa belum lancar hafalannya maka lebih baik jangan disetorkan terlebih dahulu. Karena itu akan sangat berpengaruh terhadap hafalannya. Langkah pada metode ini yaitu, setelah peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cermat dan juga menghafalkan Ayat Al-Qur'an. Setelah itu peserta didik menyetorkan kepada guru pembimbing tahfidz masing-masing kelompok.

2) Metode Mudarasa

Metode mudarasa adalah metode pengulangan hafalan baik secara individu maupun pengulangan hafalan secara kelompok. Cara ini dilakukan oleh dua orang atau boleh berkelompok. Proses ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan. Karakter yang dihasilkan dari penerapan metode Mudarasa yaitu religius dan karakter disiplin. Guru tahfidz menerapkan karakter religius karena selain dilakukan pengulangan hafalan secara individu mereka juga belajar membenahi bacaan Al-Qur'an dari segi harkat, waqaf, dan juga makharijul huruf. Hal ini dapat memunculkan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode tsabit merupakan metode untuk memantapkan hafalan pada peserta didik.

Setelah melakukan beberapa urutan metode diatas maka setelah itu dilakukan metode Tsabit. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa hafalan tersebut benar-benar sudah lancar dan melekat dalam pikiran serta tertinggal dalam hati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah benar-benar hafal Al-Qur'an tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an akan diminta untuk mengikuti lomba tahfidz dan juga mengikuti kegiatan tahfidz lainnya seperti daurah tahfidz. Selain itu,

ketika siswa mengulang hafalan secara berkelompok guru juga memperkenalkan irama-irama dalam membaca Al-Qur'an seperti irama bayati. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memantapkan hafalan, karena menggunakan berbagai irama dalam memantapkan hafalan dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik dengan baik. Kesimpulan dari penerapan metode di atas yaitu untuk memvariasikan metode dalam mengajar kegiatan tahfidz disekolah. Melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik seperti karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja keras, dan gemar membaca. Karakter ini ditanamkan supaya peserta didik mampu mencintai dan menjaga Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal Al-Qur'an akan tetapi peserta didik juga dibentuk karakternya melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini. (Erdinna et al., 2022)

4) Metode Muroja'ah A'rad

Metode muroja'ah a'rad adalah metode mengulang hafalan dengan bersama-sama. muroja'ah a'rad ini dilakukan sebelum ziadah (hafalan baru), mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya dengan tujuan agar siswa dapat memperkuat hafalannya dengan muroja'ah setiap hari.

Pelaksanaan pada program ini dilakukan sesuai semua rencana dan kebijakan yang berlangsung dari metode yang telah diterapkan oleh guru tersebut. Tujuannya disini supaya siswa benar-benar bisa fasih dalam membaca Al-Qur'an dan mudah menghafalnya. Dengan mereka membaca surah yang sering dibaca waktu sholat akan menghasilkan karakter yang kompleks, yaitu kebiasaan yang baik muncul pada dirinya, disitulah siswa mulai bisa menghafal Al-Qur'an dari kebiasaan tersebut. Disamping itu juga siswa harus mempunyai akhlak yang selalu didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an yang dijadikan pedoman dalam berperilaku, sehingga tujuan akhir dalam Program Tahfidz AlQur'an untuk membentuk karakter Qur'ani dapat tercapai. (Azzamzami et al., 2022)

Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Program Tahfid Qur'an Di Abad 21

Abad 21 memiliki perubahan yang sangat besar dalam dunia tidak terkecuali dengan Negara Indonesia. Perubahan pemikiran yang menyebar terkhusus dalam arus informasi dan teknologi telah dirasakan pada abad ini. Manusia mengenal abad 21 dengan sebutan abad pengetahuan yang menjadikannya landasan utama dalam berbagai aspek terutama dalam kehidupan bersosial. Pola pemikiran abad 21 menekankan siswa agar lebih berfikir kritis, mampu mengintegrasikan segala ilmu dengan kehidupan nyata, memahami teknologi, dan informasi serta cakap dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. (Hasibuan & Prastowo, 2019)

Hal ini senada dengan pendapat Sjafriani yang menyatakan bahwa: Abad 21 lebih menuntut anak didik dalam segala dua aspek yaitu, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan pada masa ini sangat menuntut untuk berfikir kritis dan positif (*critical and positive thinking*), menghubungkan segala ilmu (*connect all knowledge*), mampu menguasai Teknologi dan Informasi (*able to master technology and information*), serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi (*able to communication and cooperate*).

Dapat diambil proposisi bahwa kegiatan pada abad 21 lebih menekankan pada aspek kemampuan sumber daya manusia, oleh karenanya tidak menutup kemungkinan interaksi antar bangsa terjadi dan meluasnya informasi serta keterbukaan terjalin tidak terkecuali aspek perekonomian. Hal ini selaras dengan pendapat Hermawan dalam bukunya yang menuliskan bahwa: Pendidikan abad 21 akan melebur dalam dimensi "ruang dan waktu" seperti tidak adanya dinding

dalam mendapatkan suatu informasi antara negara baik dalam aspek interaksi, pengetahuan, keterbukaan, politik bahkan ekonomi. Meningkatnya perbedaan antara generasi muda dan tua, adanya peningkatan kepedulian yang harus dijaga dan diseimbangkan serta sadar untuk saling keterbutuhan antar negara.

Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Carneiro dan Draxler yang menuliskan bahwa: Kompetensi yang ada di dalam abad 21 merupakan keadaan yang seharusnya diantisipasi oleh guru. Guru yang memiliki tugas sebagai fasilitator seharusnya lebih memahami keadaan yang diinginkan masa depan tidak terkecuali era globalisasi yang meminta keahlian kepada setiap individu manusia sehingga mampu bersaing.

Berdasarkan proposisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan abad 21 memiliki beberapa karakteristik diantaranya: kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), sifat berfikir kritis (*the nature of critical thinking*), pengintegrasian ilmu (*integration of science*), mudah mendapatkan informasi (*easy to get knowledge*), berjiwa komunikatif dan kolaboratif (*communicative and collaborative spirit*), menghargai perbedaan pendapat (*respect differences of opinion*) dan pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*). Karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kreatif dan Inovatif (*creative and innovative*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada abad 21 bukan menjadi masalah atau problem bagi guru, namun menjadi acuan untuk perubahan awal dalam dunia pendidikan terkhusus bagi guru dalam mengembangkan kemampuan atau potensi anak didik. Pendidikan abad 21 yang dikenal dengan *super highway* dalam mendapatkan informasi dan menggunakan media teknologi. Kemajuan teknologi dan mudahnya mengakses informasi seharusnya mampu memudahkan guru dalam menjelaskan materinya, sehingga sesuai dengan konsep pendidikan pada abad 21 yaitu yang pembelajaran berpusat pada siswa. Maksudnya guru hanya menjadi fasilitator dalam mengkoneksikan atau menjadi narahubung antara pengetahuan awal siswa. Cara yang dilakukan pihak sekolah untuk memaksimalkan upaya ini adalah dengan memberi contoh tentang usaha yang sedang berkembang saat ini yang itu kemudian dijadikan pijakan inspirasi para siswa untuk menyusun rencana usaha yang sekiranya akan mereka bangun lima tahun ke depan. (Hadikusuma, 2019) Dalam abad yang dikenal dengan era pengetahuan, digital atau *industry*, membuat tugas guru semakin mudah bila dijalankan sesuai dengan perkembangan pendidikan, namun sebaliknya dapat menjadi masalah bila tidak mampu berkreasi tentang menggunakan metode untuk memudahkan siswa memahami suatu pelajaran.

b) Sifat berfikir kritis (*the nature of critical thinking*)

Dunia yang sangat canggih diharapkan guru dan khususnya siswa tidak sulit untuk mencari informasi serta mampu mengelolanya dan diharapkan para siswa tidak lagi hanya berfokus pada teori, namun lebih dalam pengaplikasiannya. Jiwa inilah yang harus ditanamkan oleh guru kepada peserta didik agar lebih mandiri dan menanamkan literasi kepada anak-anak bahkan masyarakat. Guru yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*outcome*), seharusnya lebih berkompeten dan memiliki jiwa inovasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan standar keguruan. Hal ini senada dengan pendapat Sudriarja dalam bukunya yang menyatakan bahwa pendidik merupakan kunci kesuksesan (*to key to success*) yang mampu menentukan arah kualitas pendidikan bangsa.

c) Pengintegrasian Ilmu (*integration of science*)

Berbicara ilmu sebenarnya sudah sangat lama diajarkan oleh Tuhan, namun tugasnya untuk mengajarkan diberikan oleh manusia. Sedangkan dalam integrasinya Tuhan mengajarkannya melalui malaikat Jibril untuk manusia (Nabi Muhammad) yang terkonsep dalam membaca dunia nyata. Hal ini senada dengan temuan Trelling dan Fadel bahwa mengkaitkan pembelajaran sangat

dapat memudahkan anak dalam memahami sesuatu apalagi mengintegrasikannya dengan musik dan nyanyian. Tugas guru bukan hanya mendidik namun harus lebih menanamkan dalam diri siswa untuk membaca situasi dan kondisi yang dialami pada abad yang dikenal dengan abad pengetahuan.

A. KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah proses pengembangan nilai-nilai tertentu, individu, pribadi dan sosial. Namun perlu dipahami bahwa pendidikan karakter bersifat kelembagaan dan melibatkan partisipasi individu. Artinya, pendidikan karakter bukan hanya untuk siswa. Akan tetapi juga para dosen dan staf institusi.

Peran Program Tahfidz Al-Qur'an sangat kompleks, dimulai dengan mendidik para santri agar mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an hingga pada akhirnya seluruh akhlakunya juga dilandasi oleh Al-Qur'an. Jadi tahfidz Al-Qur'an akan meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspek, ibadah, moralitas, spiritualitas, masyarakat, pikiran dan tubuh secara keseluruhan dan keseimbangan, yang dapat mencapai derajat mutlak perbudakan diri kepada Allah swt.

Konsep pembelajaran abad 21 adalah menghasilkan lulusan yang dapat menguasai kemampuan berpikir, komunikasi yang kompleks dan kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan oleh dinamika global saat ini. (Agustinova, 2020) Sjafriani juga menyatakan bahwa pendidikan di abad 21 lebih membutuhkan dua aspek yaitu kognitif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Azzamzami, A. Z., Zaenudin, F., Ahyana, A., & Ahmad, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas Iii Mi Nurul Qur'an Presak Timur Pagutan Mataram. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i2.1493>
- Badriyah., Laila, dkk. *Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0*.
- Banna, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i1.7>
- Erdinna, S., Wati, S., Husni, A., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6581>
- Hadikusuma, S. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kewirausahaan. *EL-TARBAWI*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art2>
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>
- Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Alquran. *An-Nuha*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- Muhaini, M., Rasidi, M. A., & Nujumuddin, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *El Midad*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i2.4494>
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>

- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1434>
- Mustoip, S., & Japar, M. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *SEMNASFIP*, 0, Article 0. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5125>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jpk.v13i1.17824>
- Sari, D. A., Jamaludin, U., & Taufik, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sd Unggulan Uswatun Hasanah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32507/attadib.v3i1.456>
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. *QUALITY*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>